

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DALAM *TAFSIR AL-MARAGHI* DAN *TAFSIR AL-AZHAR*

3.1. Pengantar

Bab ini memaparkan hasil temuan peneliti tentang penafsiran al-Maraghi di dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* dan Hamka di dalam kitab *Tafsir al-Azhar* terhadap ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua dalam al-Qur'an.

3.2. Penafsiran Ayat-ayat Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Azhar*

Berikut ini adalah pemaparan tentang penafsiran al-Maraghi di dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* dan Hamka di dalam kitab *Tafsir al-Azhar* terhadap ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua dalam al-Qur'an.

3.2.1. Penafsiran Surah al-Baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُّعْرِضُونَ (٨٣)

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (al-Baqarah : 2/83)

a. Penafsiran al-Maraghi

Menurut al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* beliau menjelaskan Surah al-Baqarah ayat 83 yaitu:

“Berlaku baiklah terhadap mereka berdua, dengan cara mengasihi mereka berdua serta memelihara mereka dengan baik dan benar, dan menuruti segala kemauan mereka berdua selagi tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah. Dalam kitab Taurat disebutkan bahwa barang siapa mencaci maki kedua orang tuanya maka hukumannya adalah dibunuh.”⁷¹

Dijelaskan dalam ayat ini mengenai keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, dan pelajaran yang dapat kita ambil dari sikap berbakti kepada orang tua adalah oleh sebab perjuangan dan pengabdian orang tua terhadap anak dalam mendidik dan mengasuhnya, yang tidak kenal lelah sedikit pun, menyediakan setiap kebutuhan anaknya. Di mana pada masa-masa itu si anak tidak memiliki daya untuk melakukan banyak hal. Maka sepantasnyalah kedua orang tua kita mendapatkan imbalan yang sepadan atas jerih payahnya.

b. Penafsiran Hamka

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* beliau menjelaskan Surah al-Baqarah ayat 83 yaitu:

“Inilah janji yang kedua; yakni sesudah menyembah Allah hendaklah berkhidmat, berbuat baik kepada ibu-bapa. Karena dengan rahmat dan karunia Allah, kedua ibu-bapa telah menumpahkan kasih kepada anak, mendidik dan mengasuh. Terutama di waktu belum dewasa, tidaklah sanggup si anak menempuh hidup dalam dunia ini kalau tidaklah kasihsayang dianugerahkan Allah kepada ayah dan bunda.”⁷²

Pertama, ayat ini menegaskan untuk tunduk dan patuh hanya menyembah kepada Allah. Karena manusia sebagai Abdun yaitu Hamba Allah, dan Dia (Allah) sebagai Ma’bud yaitu tempat menyembah. Semua itu manusia lakukan hanya

⁷¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1365 H, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 1 (Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi), hlm. 150.

⁷² Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juzu’ 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 238.

untuk mendapatkan ridha dari Allah. Dan janganlah manusia itu menyekutukan Allah dengan sesembahan selain kepada-Nya.

Kemudian ayat ini menegaskan adanya keutamaan dan perintah berbakti kepada kedua orang tua, perintah ini merupakan perintah yang kedua setelah manusia menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, yaitu untuk senantiasa berlaku baik kepada kedua orang tua kita. Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih kepada keduanya. Karena melalui kedua orang tua kita Allah berikan rahmat dan karunia-Nya berupa kasih sayang sehingga anak merasakan perlindungan, memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak. Maka dari itu tidaklah pantas seorang anak menyakiti hati kedua orang tua.⁷³

3.2.2. Penafsiran Surah an-Nisa' ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karibkerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (an-Nisa' : 4/36)

a. Penafsiran al-Maraghi

Al-Maragi menjelaskan Surah an-Nisa' ayat 36 dalam tafsirnya yaitu :

“Berbuat baiklah kepada dua orang tua, dan janganlah kalian meremehkan sedikit pun tuntutan-tuntutannya, karena mereka merupakan sebab lahir adanya kalian.

⁷³ *Ibid*, hlm. 240.

Mereka telah memelihara kalian dengan kasih sayang dan ikhlas.”⁷⁴

Penjelasan tafsir di atas menegaskan bahwa kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, salah satunya dengan tidak meremehkan perintah maupun tuntutan mereka. Tidak layak bagi seorang anak membantah apa perintah kedua orang tua. Sebaliknya bagi seorang anak untuk bersegera memenuhi perintah kedua orang tua. Hal ini dikarenakan kedua orang tua merupakan sebab seorang anak terlahir di dunia. Dan lagi kedua orang tua telah memelihara dan merawat kita dengan penuh kasih sayang.

Disisi lain, al-Maraghi juga menambahkan bagi seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan niat yang ikhlas, dengan syarat kedua orang tua tidak membatasi kebebasan anak dalam menjalankan urusan-urusan pribadi atau rumah tangganya, tidak pula perbuatan yang bersifat khusus seperti berkaitan dengan agama dan negaranya. Karena bukanlah suatu kebaikan untuk melaksanakan pendapat mereka, melainkan mengikuti keinginan nafsu mereka.⁷⁵

b. Penafsiran Hamka

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* Surah an-Nisa' ayat 36 menjelaskan yaitu :

“Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Inilah yang kedua sesudah taat kepada Allah. Sebab dengan perantaraan kedua beliaulah Tuhan Allah telah memberimu nikmat yang besar, yaitu sempat hidup di dalam dunia ini. Dengan adanya ibu-bapa, engkau merasakan bahwa engkau mempunyai urat tunggangdalam kehidupan ini.”⁷⁶

⁷⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, ..., Jilid 5, hlm. 32.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 34-35.

⁷⁶ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juzu' 4*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 59

Dalam penjelasan Surah an-Nisa' ayat 36 ini, Hamka kembali menegaskan bahwa adanya keutamaan dan perintah kepada manusia setelah taat dan menyembah kepada Allah adalah bebakti kepada kedua orang tua. Mereka berdualah yang menjadi perantara rahmat dan karunia Allah kepada si anak. Dengan rahmat dan karunia Allah itulah adanya rasa kasih sayang kedua orang tua terhadap anaknya. Segala daya dan upaya mereka curahkan kepada si anak. Hamka memberikan perumpamaan lalat seekorpun diusirnya jika mendekat hendak menggigitmu (anak). Hal ini menggambarkan betapa besar kasih sayang kedua orang tua terhadap anaknya.

Hamka juga menjelaskan, jasa mereka tidaklah akan dapat dibayar dengan uang, walaupun berapa banyaknya. Budi tidak dapat diganti dengan harta. Ganti budi hanyalah budi pula. Maka atas segala kasih sayang yang kedua orang tua berikan, hendaknya kita membalasnya dengan berbuat baik kepada mereka pula.⁷⁷

3.2.3. Penafsiran Surah al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ ۚ وَلَا
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥١)

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar".

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 61-63.

Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya). (al-An'am : 6/151)

a. Penafsiran al-Maraghi

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan Surat al-An'am ayat 151 sebagai berikut :

“Dan baiklah terhadap kedua orang tua dengan kebaikan yang sempurna dan lengkap, jangan tanggung-tanggung dan jangan merasa keberatan.”

Kebaikan yang sempurna dan lengkap hanya akan terpenuhi dengan tidak melakukan perbuatan buruk sedikit pun, betapapun kecilnya. Berbuat baik kepada kedua orang tua memiliki keutamaan yang sangat besar. Ini ditunjukkan dengan disandingkannya perintah menyembah kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Keutamaan berbuat baik kepada orang tua juga dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, An-Nasa'i, dan Tirmidzi. Dari Abdullah bin Mas'ud pernah bertanya kepada Rasulullah saw, apakah amalan yang paling utama, maka Rasulullah saw menjawab: “Sembahyang di awal waktunya.” Kemudian aku bertanya pula: “kemudian apa lagi.” Beliau menjawab: “Berbuat kebajikan kepada ibubapa.” Kemudian aku bertanya pula : “Sesudah itu apa lagi.” Beliau Rasulullah saw : “Berjihad pada Jalan Allah,”

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa sikap berbuat baik dengan orang tua haruslah dengan rasa cinta, dan memuliakan keduanya, bukan karena di bawah rasa takut karena tekanan dan paksaan. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya perilaku membakang seorang anak ketika dewasa nanti.⁷⁸

b. Penafsiran Hamka

⁷⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi,, Jilid 7, hlm. 65-66

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menjelaskan Surah al-An'am ayat 151 sebagai berikut :

“Setelah tegak pokok kepercayaan yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, menyusullah kewajiban yang kedua yaitu berbuat baik, berkhidmat dan menghormati kedua ibbu-bapa. Jangan mengecewakan hati mereka, jangan mendurhaka kepada keduanya. Karena kalau sudah mendurhaka, nyatalah kamu menjadi seorang yang rendah budi, rusak akhlak, tidak membalas guna.”⁷⁹

Pada penjelasan Surat al-An'am ayat 161 ini, Hamka menjelaskan adanya pedoman hidup berupa beberapa larangan yang diharamkan bagi manusia. Diantaranya yang pertama, larangan bagi manusia menyembah kepada selain Allah. Kemudian yang kedua, perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Hamka juga menukil Hadits dari Ibnu Mas'ud sebagai dalil tentang keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Bahkan beberapa Ulama mengatakan, hendaklah anak itu membuat dirinya laksana hamba sahaya jika berhadapan dengan ayah bundanya. Namun pendapat seperti ini haruslah disikapi dengan kehati-hatian dari orang tua. Jangan sampai pendapat ini dijadikan pembenaran untuk berbuat semena-mena kepada anak. Memerintah penuh paksaan. Sehingga hilanglah rasa hormat anak kepada orang tua. Sebaliknya, orang tua haruslah memberikan contoh perbuatan yang baik yang kelak akan ditiru oleh anaknya.⁸⁰

3.2.4. Penafsiran Surah al-Isra' ayat 23 dan 24

⁷⁹ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juzu' 7* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 99.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 101-103

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَنْتَعَنَ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.[23] Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". [24]. (al-Isra' : 17/23-24)

a. Penafsiran al-Maraghi

Al-Maraghi menjelaskan sebagai berikut :

“Dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagunganyang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang daripada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.” Dan lafadz selanjutnya “Agar kamu berbuat baik dan kebajikan kepada orang tua.”

Pada ayat 23 Surah al-Isra', Al-Maraghi menjelaskan mengenai kewajiban seorang anak terhadap orang tua, beliau juga menjelaskan bahwa tidak ada karunia yang lebih besar sampai kepada manusia kecuali karunia Allah. Kemudian karunia kedua orang tua. Oleh karenanya pada ayat ini Allah memulai dengan memerintahkan untuk bersyukur atas nikmat-Nya terlebih dahulu. Kemudian memerintahkan agar bersyukur atas karunia orang tua. Kemudian dijelaskan perbuatan baik apa yang wajib dilakukan terhadap kedua orang tua.

Perbuatan baik itu diantaranya :

1. Janganlah seorang anak jengkel terhadap sesuatu yang dikerjakan orang tuanya yang mungkin dapat menyakiti orang lain, tetapi bersabarlah seperti mereka telah sabar merawat si anak sejak kecil.
2. Janganlah seorang anak menampakkan suatu perkataan yang membuat mereka berdua tersinggung. Seperti nada penolakakepada mereka.
3. Berkatalah yang baik dan sopan,
4. Bersikaplah tawadu' dan rendah diri, mentaati apa yang diperintahkan mereka selama bukan kemaksiatan kepada Allah.
5. Berdo'alah agar Allah merahmati kedua orang tua, sebagai balasan kasih sayang mereka kepada anak ketika masa kecil.⁸¹

b. Penafsiran Hamka

Hamka menjelaskan ayat 23 sebagai berikut :

“Bahwa berkhidmat kepada ibu bapak, menghormati kedua orang tua yang telah menjadi sebab bagi kita dapat hidup di dunia ini, adalah kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah.”

Pada awal ayat ini Hamka menjelaskan bahwa Allah itu sendiri yang menentukan, memerintah, dan memutuskan bahwa Dialah yang harus disembah, dipuji, dan dipuja. Oleh karena itu cara beribadah kepada Allah, Allah sendirilah yang menentukan. Manusia tidak boleh mengarang cara beribadah sendiri.

Selanjutnya Hamka menjelaskan kewajiban, berkhidmat, berbuat baik, dan berbudi mulia kepada ibu bapak. Hamka juga mengingatkan betapa banyak anak yang lalai tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua setelah ia dewasa, berkeluarga, dan memiliki pendapatan sendiri. Kemudian Hamka

⁸¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi,, Jilid 15, hlm. 29-31.

menjelaskan ketentuan atau perintah Allah tentang sikap kepada kedua orang tua.

Pertama, jika usia keduanya atau salah satu orang tua menginjak senja sehingga tidak lagi mampu hidup sendiri, dan mulai bergantung kepada anaknya, hendaklah bersabar dan belampang hati memelihara mereka.

Kedua, janganlah keluar dari mulut anaknya satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan atau jengkel dalam memelihara orang tua. Dicontohkan dalam ayat ini kata *Uffin*, yang diartikan Hamka mengandung keluhan jengkel, decak mulut, kerut kening, dan sebagainya.

Ketiga, hendaklah berkata yang pantas, baik, dan diucapkan dengan sopan.⁸²

Dan pada ayat 24 Hamka menjelaskan :

“Walaupun engkau sebagai anak, merasa dirimu telah jadi orang besar, jadikanlah dirimu kecil di hadapan ayah-bundamu.”

Maksudnya apabila seorang anak telah mampu dalam harta, mendapatkan jabatan, dan semisalnya. Maka tetaplah merendah diri di hadapan orang tua. Seperti contoh saat menemuinya, anak mencium tangannya.

Kemudian pada akhir ayat Hamka menjelaskan hendaklah anak selalu mendo'akan orang tua mereka. Meminta kepada Allah untuk melimpahkan rahmat-Nya kepada keduanya seperti kasih sayang mereka pada anak di masa kecil.⁸³

3.2.5. Penafsiran Surah al-Ankabut ayat 8

⁸² Hamka, 2015, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani), Jilid 6, hlm. 269.

⁸³ Hamka, 2015, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani), Jilid 5, hlm. 271.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (al-Ankabut : 28/8)

a. Penafsiran al-Maraghi

Al-Maraghi menjelaskan tafsir Surah al-Ankabut ayat 8 sebagai berikut :

“Allah meminta kepada manusia untuk berbakti dan memberikan kasih kepada kedua orang tua, karena mereka merupakan perantara adanya dia di dunia, maka mereka berhak menerima kebaikan dan ketaatan darinya.”

Adapun kebaikan di sini dijelaskan sebagai hak orang tua yang hendaknya diberikan oleh anak, hak tersebut yakni kebaikan kepada bapak dilakukan dengan memberikan nafkah, sedangkan kebaikan kepada ibu dilakukan dengan memberikan kasih sayang. Adapun dengan ketaatan yang dimaksud adalah senantiasa melaksanakan perintah orang tua kecuali jika orang tua memaksa untuk mempersekutukan Allah dan menyuruhnya untuk mengikuti agama meraka, apabila orang tua merupakan orang musyrik. Hal yang demikian tidak perlu untuk ditaati.⁸⁴

b. Penafsiran Hamka

Sedangkan Hamka menjelaskan tafsir Surah al-Ankabut ayat 8 sebagai berikut :

“Kalau dari Allah datang wasiat, artinya ialah perintah Allah mewajibkan dan memerintahkan kepada manusia supaya kepada ayah bunda hendaklah bersikap yang baik.”

⁸⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi,, Jilid 20, hlm. 117.

Dalam ayat ini terkandung wasiat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Namun dalam penjelasannya Hamka kembali mengambil penjelasan Surah al-Isra' ayat 23. Yaitu, adanya larangan untuk mentaati perintah orang tua jika mereka memaksa untuk mempersekutukan Allah. Sesungguhnya kelak di hadapan Allah dipisahkan antara iman dan kufur dengan jelas. Sehingga walaupun ayah kandung dan ibu kandung, jika mereka tidak meyakini keesaan Allah, akan di tempatkan bersama orang musyrik dan terpisah dari anaknya yang beriman.⁸⁵

3.2.6. Penafsiran Surah Luqman ayat 14 dan 15

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[14] Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. [15]. (Luqman : 31/14-15)

a. Penafsiran al-Maraghi

Al-Maraghi menjelaskan tafsir Surah Luqman ayat 14 dan 15 sebagai berikut :

“Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya.”

Al-Maraghi menjelaskan pada ayat ini mengenai keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Wasiat ini

⁸⁵ Hamka, Jilid 6, hlm. 650-651.

disebabkan karena besarnya pengorbanan orang tua kita terlebih ibu. Di mana ibu yang telah mengandungnya dengan keadaan yang lemah seiring bertambah besarnya kandungan hingga saat melahirkan. Kemudian sampai masa nifas selesai.

Sesudah melahirkan ibulah yang menyapihnya dan menyusunya selama masa dua tahun. Selama masa itu orang tua mengalami kerepotan dan kesulitan dalam menngurusnya. Maka atas semua pengorbanan itu anak diperintahkan untuk bersyukur dengan berbuat baik kepada keduanya. Karena hanya kepada Allah akan kembali.

Namun terdapat pengecualian jika keduanya memaksa untuk menyekutukan Allah dalam hal ibadah, yaitu hal-hal yang anak tidak miliki pengetahuan atas hal itu, maka janganlah mentaatinya. Meskipun demikian tetaplah berbuat baik kepada mereka dalam urusan dunia. Memberi makan dan pakaian kepada keduanya, memperlakukan dengan tidak kasar, menjenguk mereka jika sakit, dan menguburkannya jika mereka meninggal.⁸⁶

b. Penafsiran Hamka

Hamka menjelaskan tafsir Surah Luqman ayat 14 dan 15 sebagai berikut :

“Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya.”

Dalam ayat ini Hamka juga menjelaskan mengenai keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, digambarkan pengorbanan seorang ibu yang mengandung menahan kepayahan. Payah sejak bulan pertama mengandung, bertambah payah setiap bulannya, dan kepayahan saat menghajan anak

⁸⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi,, Jilid 21, hlm. 79-80

lahir. Ditambah memeliharanya selama dua tahun. Yaitu, sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Karena semua itulah anak diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah atas rahmat dan kasih sayang. Dan bersyukur kepada orang tua yang telah merawat, mengasuh dan melindunginya. Hal ini disebabkan hanya kepada Allah semua kembali.⁸⁷

Pada penjelasan ayat 15, Hamka menjelaskan manusia yang berilmu tidak mudah untuk diubah keyakinannya. Keyakinan bahwa Allah itu Esa adalah puncak dari segala ilmu dan hikmah. Satu waktu orang tua memerintah untuk mengubah keyakinan itu. Jawabannya tegas dalam ayat ini “*Janganlah engkau ikuti keduanya.*”

Persoalan timbul bahwa anak diperintahkan untuk menghormati orang tuanya. Maka jawabannya ada dilanjutan ayat ini yang memerintahkan anak untuk tetap berbuat baik kepada mereka. Keduanya tetap dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya. Jangan menghina atau mencacinya, cukup tunjukkan dalam hal akidah memang berbeda.⁸⁸

3.2.7. Penafsiran Surah al-Ahqaf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَن أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَن أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي ۖ إِنَّي تَوَّابٌ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥)

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya

⁸⁷ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juzu' 21* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 129

⁸⁸ *Ibid*, hlm.130-131.

sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".(al-Ahqaf : 46/15)

a. Penafsiran al-Maraghi

Al-Maraghi menjelaskan tafsir Surah al-Ahqaf ayat 15 sebagai berikut :

“Dan Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa mereka hidup maupun sesudah kematian mereka.”⁸⁹

Dalam ayat ini, al-Maraghi menjelaskan mengenai keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Allah menyebutkan secara khusus tentang ibu dalam ayat ini, karena ibu adalah yang paling lemah kondisinya dan keutamaannya pun juga lebih besar. Hal ini dikarenakan ibu telah mengalami kesusahan ketika hamil dan segala macam hal yang dialami oleh ibu hamil. Dan ketika melahirkan pun harus merasakan sakit dari menjelang kelahiran maupun ketika berlangsung.

Masa mengandung dan menyapih anak adalah 30 bulan. Ayat ini merupakan isyarat bahwa masa mengandung paling pendek adalah 6 bulan, karena masa menyusui yang paling panjang adalah 2 tahun/ 14 bulan. Dan oleh karena itu ibu memperoleh 2/3 kebaktian.⁹⁰

b. Penafsiran Hamka

⁸⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi,, Jilid 26, hlm. 17

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 18

Hamka menjelaskan tafsir Surat al-Ahqaf ayat 15 sebagai berikut :

“Inilah wasiat atau perintah utama kepada manusia, sesudah perintah untuk beribada kepada Allah.”⁹¹

Dalam ayat ini Hamka juga menjelaskan mengenai keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, dimana ayat ini menonjolkan pengorbanan seorang ibu. Pengorbanan yang tidak dapat dibalas maupun dibayar walaupun dengan uang berjuta-juta. Sangat ditegaskan bahwa seorang anak haruslah berbuat kebaikan kepada kedua orang tua mereka. Hal ini diperintahkan oleh Allah kepada manusia, karena susahnyanya seorang ibu ketika mengandung dan melahirkan.

Seorang ibu harus mengalami kesusahan ketika mengandung, melahirkan bahkan ketika menyusui. Namun kesusahan tersebut menambah erat cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak. Oleh sebab itu, banyak perintah dan wasiat dari Allah untuk manusia agar selalu berbuat kebaikan dan hormat kepada orang tua.

3.3. Penutup

Demikian isi dari bab 3 yang merupakan pemaparan hasil temuan dari sumber primer, yaitu penafsiran kitab *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Azhar* terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua.

⁹¹ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juzu' 25* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 24